



---

**KOMUNIKASI PERUBAHAN SOSIAL DAN JIHAD LITERASI PESANTREN  
(Studi di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Bantul Yogyakarta)**

**Abdul Halim,<sup>1</sup> Tias Satrio Adhitama<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>halim@uinsby.ac.id, <sup>2</sup>tiasadhi@uinsby.ac.id

---

**Article Info**

**Article history:**

Received 1 Agustus 2021

Accepted 5 September 2021

Published 1 Oktober 2021

---

**Keyword:**

*Komunikasi Sosial, Jihad Literasi, Pesantren*

---

**Abstract**

*This study discusses the literacy jihad developed by Baitul Kilmah Creative Islamic Boarding School, Bantul, Yogyakarta. Literacy is not only a medium of learning and transfer of knowledge but also oriented as an agenda for the campaign of national ideology and resistance to achieve equality in cities and villages, as was done in Baitul Kilmah. Research type in this article is ethnoscience. The data collected are analyzed using political literacy theory. The results of the study show: first, Baitul Kilmah Creative Islamic Boarding School emphasizes that the struggle of students with literacy is a jihad, as is the teaching of jihad in Islam with its contemporary meaning. Second, the ideology promoted by Baitul Kilmah is a critical ideology that seeks to reconstruct the morale of the city which continues to experience degradation, and offers village civilization as an alternative solution. Third, this literacy jihad and campaign for social change is transformed into a village civilization. Fourth, the cultural base of rural communities is the spirit of literacy development in Baitul Kilmah. Fifth, the development of social change campaigns on important issues regarding the environment and nationality makes students the main actors.*

*Penelitian ini membahas tentang jihad literasi yang dikembangkan Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, Bantul, Yogyakarta. Literasi tidak saja medium pembelajaran dan transfer ilmu pengetahuan melainkan juga diorientasikan sebagai agenda kampanye ideologi kebangsaan dan perlawanan meraih kesetaraan kota dan desa, seperti yang dilakukan di Baitul Kilmah. Jenis penelitian dalam artikel ini adalah etnosains. Data yang terkumpul dianalisa menggunakan teori politik literasi. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah menekankan pergumulan santri dengan literasi adalah sebuah jihad, sebagaimana ajaran jihad dalam Islam dengan pengertiannya yang kontemporer. Kedua, ideologi yang diusung Baitul Kilmah adalah ideologi kritis yang berupaya merekonstruksi moral kota yang terus mengalami degradasi, dan menawarkan peradaban desa sebagai solusi alternatif. Ketiga, jihad literasi dan kampanye perubahan sosial ini bertransformasi menjadi peradaban desa. Keempat, basis kultural masyarakat pedesaan menjadi spirit pengembangan literasi di Baitul Kilmah. Kelima, pengembangan kampanye perubahan sosial dalam isu-isu penting tentang lingkungan dan kebangsaan menjadikan santri sebagai aktor utama.*

Copyright © 2021 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

---

**Editorial Office:**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: [jurnalilkom@uinsby.ac.id](mailto:jurnalilkom@uinsby.ac.id)

## Pendahuluan

Penyebaran ajaran agama Islam di negeri ini tidak lepas dari pesantren, sejarah kehadiran pesantren seiring dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para waliyullah. Kemudian lebih lanjut diketahui dari banyak literatur bahwa dalam prosesnya pesantren menjadi pusat pendidikan *Addinul*-Islam yang merupakan sambungan sistem *zawiyah* di India dan Timur Tengah. Para wali kemudian disebut sebagai pelaku yang telah berjasa dalam merintis berdirinya model lembaga pendidikan Islam ini di Indonesia yang jamak kita kenal sebagai pesantren hingga saat ini. Pesantren bagi Tilaar, kemudian disebut sebagai sebuah bentuk pendidikan yang *indigenous*.<sup>1</sup>

Pada perkembangannya tipologi pondok pesantren sangat beragam. Muhammad Fahmi mengatakan, keragaman karakter dunia pesantren dipengaruhi oleh peradaban rasional dan modern, yang membuat pesantren menjadi lebih terbuka. Semula pesantren berpusat pada figur Kiai, namun ketergantungan pada figur pusat semacam itu mulai berkurang. Walaupun ada perubahan, ada pula aspek yang dipertahankan, yaitu memprioritaskan aspek moralitas dalam proses pendidikan. Apapun inovasi yang dikembangkan pesantren, moralitas menduduki puncak perhatian utama.<sup>2</sup>

Sedangkan bagi Muhammad Rouf, tipologi pesantren lebih mudah

disederhanakan menjadi tiga kategori; Salaf/Tradisional, Khalaf/Modern, dan Gabungan (Konvergensi) antara Salaf-Khalaf. Pesantren Khalaf yang lebih condong memodernisasi sistem pendidikannya melahirkan satu lembaga pendidikan kedua, yaitu Madrasah. Pada akhirnya, pesantren dalam sistem pendidikan nasional berstatus sebagai lembaga non-formal. Sedangkan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang setara dengan SD, SMP, SMA/SMK. Lulusan Madrasah bisa melanjutkan ke perguruan tinggi umum di bawah naungan kementerian pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk *mindset* dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak. Menurut Sudarnoto, setidaknya setiap pesantren membekali para Santri dengan enam pengetahuan, yaitu: ilmu syariah, ilmu empiris, ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan keterampilan kemasyarakatan, dan penggemblengan mental dan karakternya.<sup>4</sup>

Perubahan dari pesantren tradisional ke modern (salaf ke khalaf) juga membawa perubahan lain secara substansial.<sup>5</sup> Misalnya, substansi pendidikan pesantren memasukkan subjek-subjek umum dan vokasional, metode pendidikan menjadi

<sup>1</sup> Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 25.

<sup>2</sup> M. Fahmi, "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren," *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 6 no. 2 (Maret 2015): 305.

<sup>3</sup> M. Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Indonesia," *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 2016): 69.

<sup>4</sup> Abdul Hakim Sudarnoto, "Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan," (Jakarta: Baitul Muslimin, 2008), 27.

<sup>5</sup> N. Hayati, "Tipologi Pesantren: Salaf dan Khalaf," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 1 (Juli 2019): 105.

klasikal/penjengangan, pembaruan fungsi menjadi sosial-ekonomi, serta pembaruan model kepemimpinan pesantren.

### Jihad Literasi Pesantren

Salah satu bentuk inovasi pesantren modern adalah penguatan aspek literasi dan jurnalistik. Pondok pesantren sejatinya memang tidak dapat dipisahkan dari literasi. Pondok pesantren mengembangkan literasi dengan beragam teknik dan cara, ada yang dimulai dengan memberikan motivasi-motivasi yang membangkitkan *ghiroh* (semangat) para santri, membentuk grup-grup diskusi, menentukan orientasi kebudayaannya, menyediakan fasilitas perpustakaan, dan menekankan pada evaluasi demi pengembangan ke depannya.<sup>6</sup>

Jika dilihat dari kacamata Weninger, maka Baitul Kilmah hampir rata-rata menggunakan strategi publikasi, baik itu jurnal, buku, dan media elektronik sebagai media perjuangan dan jihad mereka. Bagi Weninger, buku adalah medium indoktrinasi dan ideologisasi.<sup>7</sup> Literasi di pesantren mengandung beragam konten, mulai dari keagamaan, kemasyarakatan, hingga kebangsaan. Misalnya, seiring perkembangan zaman, pesantren sudah mempopulerkan literasi digital dan memodernisasi pengayaan cakrawala pengetahuan santri, mengenalkan cara mengkonsumsi informasi secara lebih

bijaksana, dan menjadi sarana bagi para santri untuk memperjuangkan semangat toleransi, inklusifisme, dan nasionalisme.<sup>8</sup>

Pendidikan pesantren yang menjurus pada penguatan karakter kebangsaan para santri, sudah menjadi rahasia umum. Para Kiyai seperti kiyai-kiyai Nahdlatul Ulama telah jauh sebelumnya aktif terlibat dalam kegiatan kebangsaan dan kenegaraan. Pesantren tidak saja menguatkan aspek keagamaan para santri melainkan juga cinta tanah air mereka. Ditambah lagi dengan orientasi pendidikan pesantren untuk menguatkan nilai-nilai lokalitas bangsa, supaya tidak mudah digempur oleh nilai-nilai asing yang merusak.<sup>9</sup>

Salah satu figur tokoh pesantren yang mudah dikenali, yang kontribusinya sangat besar pada isu-isu kebangsaan, adalah KH. Hasyim Asy'ari, yang sangat efektif dalam menggelorakan spirit nasionalisme para santri, terutama dalam melawan penjajahan. Selama masa penjajahan, KH. Hasyim Asy'ari menjadi target buruan para penjajah Belanda dan pondok pesantren selalu mendapat ancaman berupa pembakaran dan penghambatan lainnya. Nasib pesantren yang demikian berlangsung hingga era penjajahan kolonial Jepang, karena dianggap menentang program dan kebijakan politik kolonial.<sup>10</sup>

Media yang lazim dipakai oleh pondok pesantren, untuk menguatkan

<sup>6</sup> H. Baharun dan L. Rizqiyah, "Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi Di Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (June 2020): 111.

<sup>7</sup> C. Weninger, *Language, Ideology and Education: The Politics of Textbooks in Language Education*, (London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015), p.19.

<sup>8</sup> A. Ja'far, "Literasi Digital Pesantren, Perubahan dan Kontestasi: Studi atas Pesantren Al-Anwar 3,

Sarang-Rembang," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (April 2019): 23.

<sup>9</sup> U. Musaropah, "Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9 no. 1 (November 2019): 10.

<sup>10</sup> M. R. Fadli, "Dari Pesantren untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (Juli 2019): 335.

penguasaan literasi yang kemudian berguna bagi kehidupan masyarakat, adalah Lembaga Bahtsul Masail. Lembaga ini adalah salah satu bentuk praktis bagaimana literasi diperkuat demi menjawab segala persoalan kehidupan manusia. Lembaga ini tidak saja diisi oleh para santri yang masih aktif tinggal di lingkungan pondok, melainkan juga digarap oleh para alumni pondok pesantren yang sudah berada di luar pesantren secara formal namun masih terikat dengan spirit pesantren secara kultural. Dengan lembaga Bahtsul Masail, bagi santri baik yang aktif maupun alumni menyusun satu pendekatan baru dalam memahami ilmu fikih Islam, atau jurisprudensi Islam. Alhasil, pondok pesantren mengenalkan term baru yang mereka sebut sebagai fikih nasionalisme atau nasionalitas dalam pandangan fikih.<sup>11</sup>

Ketika pesantren mengartikulasikan dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis riset, maka saat itulah sebagian kecil peran pendidikan perguruan tinggi telah diambil alih. Keberadaan pendidikan berbasis riset ini tidak mengurangi peran eksistensi perguruan tinggi yang dikelola oleh pesantren, karena keduanya adalah dua dimensi yang terpisah. Pesantren Kreatif Baitul Kilmah sebagai contoh pesantren yang lebih menekankan pada riset akademik, penerjemahan naskah klasik, penerbitan, hingga penulisan buku dan artikel jurnal ilmiah.

Penelitian menyangkut Baitul Kilmah itu berbicara tentang manajemen pesantren. Baitul Kilmah digambarkan sebagai pondok pesantren yang menekankan pada pendidikan literasi, seperti diskusi karya tulis, belajar kepenulisan, dengan tujuan membentuk kemampuan santri menjadi individu yang kritis, produktif, kreatif, dan kompetitif di bidang literasi.<sup>12</sup> Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad Ali Azim melihat beberapa tahapan manajemen pendidikan literasi di Baitul Kilmah, figur Kiai sangat menentukan sebagai suri tauladan dalam kreatifitas.<sup>13</sup> Sedangkan Rahmi Hanifah, Baitul Kilmah cukup unik dalam melakukan pembelajaran kitab kuning, karena pendekatannya dilakukan dengan berorientasi pada penerjemahan dan penerbitan. Hasil penerjemahan yang baik harus mampu dipahami oleh publik pembaca secara lebih luas dengan beragam level.<sup>14</sup>

Lebih jauh penelitian tidak lagi spesifik membahas tentang metode pembelajaran literatur di dalam pesantren, optimalisasinya lebih kepada bagaimana literasi pesantren tersebut digagas, diproduksi dan dipublikasikan. Giat literasi terus menerus dimaksimalkan untuk menjadi saluran partisipasi dalam rangka membangun opini publik, membangkitkan kesadaran masyarakat, dan sebagai kendaraan politik para santri Baitul

<sup>11</sup> Iis Kholilah, "Hermeneutics of Nationality Fiqh: Studi of Bahtsul Masail of Lirboyo Alumni Association," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 1 (July 2019): 85.

<sup>12</sup> M. Abdillah & S. L. Nugraha, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi di Pesantren Baitul Kilmah Bantul," *Jurnal MD* 5, no. 1 (July 2019): 75.

<sup>13</sup> Ahmad Ali Azim, "Tradisi Literasi Pesantren: Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta," *Tesis*, (Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga, 2019): Vii.

<sup>14</sup> Rahmi Hanifah, "Pendekatan Interpretasi Dan Interdisipliner Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Kreatif Baitul Kilmah Bantul Yogyakarta," *Tesis*, (Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga, 2021): 82.

Kilmah. Semuanya dapat disebut sebagai ikhtiyar pesantren untuk turut berpartisipasi mengkampanyekan agenda perubahan sosial.

### **Kampanye Perubahan Sosial**

Larson membagi jenis kampanye ke dalam tiga kategori yaitu:<sup>15</sup> *Pertama*, Product-oriented campaigns atau kampanye yang mengarah pada produk dan dasarnya bisnis yang komersil. Bertujuan untuk pemasaran suatu produk yang baru serta membangun citra positif perusahaan dengan menyelenggarakan kegiatan sosial dan program kepedulian. *Kedua*, Candidate-oriented campaigns atau disebut sebagai kampanye yang mengarah pada calon kandidat politik untuk meraih suara pendukung dalam suatu kegiatan politik di pemerintahan.

*Ketiga*, Ideological or cause campaigns adalah jenis kampanye yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus; ditujukan untuk menangani masalah sosial melalui perubahan sikap dan perilaku publik yang terkait dan seringkali berdimensi perubahan sosial. Biasanya kampanye ini disebut dengan social change campaigns dan kegiatan kampanye sosial tersebut bersifat nonkomersial. Seperti kampanye lingkungan hidup, protokol kesehatan, anti HIV Aids, dan lain sebagainya.

Hal tersebut mendefinisikan bahwa kampanye adalah suatu kegiatan untuk meraih dukungan masyarakat secara langsung atau tidak langsung. Berakibat akan memunculkan efek pada opini,

tingkah laku, dan kebiasaan masyarakat terhadap sesuatu tergantung dengan tema kampanye yang telah digagas. Menilik dari ketiga jenis kampanye diatas maka apa yang sudah diagendakan dan dilakukan selama ini oleh Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah termasuk pada jenis kampanye yang berorientasi pada tujuan berdimensi perubahan sosial yang disebut sebagai ideological or cause campaigns.

International Freedom of expression Exchange (IFEX), menjelaskan bahwa hakikat kampanye adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan-tujuan praktis untuk mengejar perubahan sosial publik. Semua aktifitas kampanye memiliki dampak untuk mempengaruhi dengan mengharapkan komunikasi dua arah. Pembuat keputusan pun mempunyai dua pilihan, yaitu: pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yakni melalui saluran media tertentu yang membentuk pendapat umum lalu memberikan dukungan terhadap kegiatan kampanye tersebut.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah etnosains, yang menghubungkan aplikasi/ implementasi sains dalam kehidupan masyarakat, sehingga sains dan produk budaya masyarakat menjadi terhubung sangat erat sekali, khususnya dalam rangka pembentukan karakter santri/siswa. Pendekatan ini, menurut R. Utari, dkk., dimaksudkan untuk mendekatkan santri/siswa dengan lingkungan sekitar tempat mereka berada.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> C.U. Larson, *Persuasion, Reception and Responsibility*, (Belmont: Wadsworth Publishing Co., 1980), p.27.

<sup>16</sup> R. Utari, Y. Andayani dan L. R. Savalas, "Pengembangan Modul Kimia Berbasis Etnosains Dengan Mengangkat Kebiasaan Petani Garam," *Jurnal Pijar Mipa* 15, no. 5 (2020): 479.

Rist dan Dahdouh-Guebas menambahkan bahwa metode etnosains ini dapat mengarahkan dan menanamkan kesadaran kepada peserta didik, agar lebih mengenal budaya mereka melalui pemangku kepentingan dan komunitas sosial, sehingga peserta didik di bawah pengarahannya dari pemangku kepentingan dan/atau komunitas sosialnya dapat berkontribusi pada penyelesaian masalah sosial, serta ikut berperan aktif dalam proses merumuskan kebijakan publik, bahkan proses implementasinya.<sup>17</sup>

Dengan menggunakan metode etnosains tersebut, penelitian ini berupaya melihat dari sisi dalam Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Peneliti tinggal bersama mereka guna melihat bagaimana pengarahannya pengasuh pesantren untuk menanamkan kesadaran kepada santri/siswa/mahasiswa, sehingga mereka mampu berkontribusi kepada kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya melalui skill literasi yang dikembangkan. Peneliti juga mengkaji pendidikan formal di Baitul Kilmah berupa SMK Peradaban Desa sebagai medium pengembangan skill santri/siswa di bidang literasi.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberi kontribusi bagi kajian sosiologi komunikasi. Sosiologi komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang ilmu komunikasi dan

sudut sosiologis. Pada pembahasannya sosiologi komunikasi membahas tentang tinjauan sosiologis terhadap komunikasi baik sebagai aktivitas sosial, interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok maupun efek sosial dari komunikasi dalam masyarakat tersebut.<sup>18</sup> Penelitian di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Bantul Yogyakarta menghasilkan empat dimensi utama yaitu;

1. Jihad Literasi

Baitul Kilmah mengusung spirit “Jihad Literasi” sebagai landasan filosofis yang memungkinkan para santri terlibat dalam masyarakat Yogyakarta yang akademis. Menurut Sugiyanto, Yogyakarta adalah kota pendidikan yang selalu menawarkan produk ekonomi alternatif.<sup>19</sup> Yogyakarta juga mengembangkan model pendidikan literasi berbasis kearifan dan budaya lokal masyarakat setempat.<sup>20</sup> Dalam konteks pengembangan model literasi ini pula, gerakan literasi Baitul Kilmah hadir. Pengasuh dan sekaligus salah satu pendiri Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, Kiai Haji Aguk Irawan, mengatakan:

*“Saya sulit nerangkannya, mas, intinya santri-santri di sini penulis semua, kreatif karena lingkungannya dibuat begitu. Kalau dihitung perbijian ya, sudah ada ratusan karya santri yang terbit naik cetak, dijual*

<sup>17</sup> Stephan Rist and F. Dahdouh-Guebas, “Ethosciences-a step towards the integration of scientific and indigenous forms of knowledge in the management of natural resources for the future,” *Environ Dev Sustain* 8, no. 4 (November 2006): 469.

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 18.

<sup>19</sup> Sugiyanto, “Yogyakarta Kota Pendidikan dan Ekonomi Alternatif,” *Cakrawala Pendidikan*, 3, (2004), h. 523-545.

<sup>20</sup> R. Setyaningsih, “Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 9 (2), 2017, h. 118-124.

*didistribusikan. Itu buku masing-masing maupun karya-karya terjemahan mereka. Lalu ada buku-buku besar karya bersama. Kerja kolektif gitu. Besar-besar halamannya. Ribuan halaman. Kayak kitabnya ulama-ulama jaman dulu, kan tebal-tebal. Misalnya yang saya ingat, ada Tafsir al-Quran Tematik 9 jilid 5.000 halaman, ada juga Ensiklopedia Sains Islami Berdasarkan Al-Quran dan Hadits 9 jilid 2.500 halaman, ada juga Ensiklopedia Pengetahuan Al Quran dan Hadits 7 jilid 2.900 halaman. Itu semua dibeli penerbit Jakarta. Ada yang juga kita terbitkan sendiri seperti Ensiklopedia Ulama Nusantara 9 jilid dan Tafsir Al-Jilani karangan Syeikh Abdul Qadir Jailani 10 jilid. Itu buku terjemahan. Itu semua karya bersama, Mas. Tapi, kalau karya perorangan, saya gak hapal, Mas, terlalu banyak. Mungkin sudah ribuan judul. Per santri bisa puluhan dan ratusan buku, hehe. Intinya, para santri di sini adalah penulis semua, penerjemah, juga mujahid, berjihad lewat literasi.”<sup>21</sup>*

Spirit utama yang menjadi fondasi dasar berdirinya komunitas dan pesantren ini adalah jihad literasi. Para santri di pesantren ini bebas untuk menentukan minat dan bakat masing-masing, baik menerjemahkan kitab kuning untuk dipublikasikan secara komersial, maupun menulis cerita pendek, puisi dan novel.<sup>22</sup> Menurut Dedi Wahyudi dan Novita Kurniasih, jihad literasi adalah jihadnya kaum milenial yang hidup di era revolusi 4.0,

dan jihad literasi ini adalah bekal menciptakan moderasi beragama.<sup>23</sup>

Sementara Agung Irawan mengatakan:

*“Dalam mendakwahkan Islam, hari ini kita dihadapkan dengan realitas baru. Kita tidak sedang menghadapi penjajahan, negara kita sudah merdeka. Juga tidak sedang melawan orang kafir seperti zaman Rasulullah dulu, karena hukum menjadi payung kebangsaan kita. Yang kita hadapi hari ini adalah ilmu pengetahuan. Saya mengarahkan santri-santri, sejak awal mendirikan pondok, memang untuk penguatan literasi. Walau saya lihat ada perubahan kecenderungan, juga perubahan konteksnya. Seingat saya sejauh ini, sejak awal didirikan pada tahun 2009 secara kelembagaan, saya mengarahkan santri untuk menerjemah kitab kuning dan menulis karya sastra seperti puisi, cerpen, novel. Juga ada pelatihan jurnalistik, membuat berita, esai, kolom. Tapi kisaran tahun 2015 atau 2016 an, ada tambahan minat para santri, karena saat itu ada wacana baru yaitu Islam Nusantara. Sejak saat itu, kami para santri senior, dan saya juga, mengarahkan santri untuk mulai mempelajari naskah-naskah warisan Nusantara.”<sup>24</sup>*

Dengan melihat pandangan pendiri Baitul Kilmah, lembaga ini menjalankan prinsip jihad literasi untuk mengkampanyekan ideologi politik mereka melalui literasi. Mereka merespon berbagai fenomena kebangsaan melalui karya, dan menjadikan karya sebagai wacana alternatif dan solutif. Pandangan Kiyai

<sup>21</sup> Wawancara dengan A. Irawan, (1 Agustus, 2021).

<sup>22</sup> JPNN, “Ketika Novelis Agung Irawan “Berjihad Literasi” di Pesantren Baitul Kilmah,” dalam <https://www.jpnn.com/>, (2015, November 19).

<sup>23</sup> D. Wahyudi dan N. Kurniasih, “Literasi Moderasi Beragama sebagai Reaktualisasi Jihad Milenial Era 4.0,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 2021, h. 1-20.

<sup>24</sup> Wawancara dengan A. Irawan, (1 Agustus, 2021).

Aguk Irawan tersebut dikonfirmasi oleh pendiri pesantren Baitul Kilmah yang lain, yaitu Kiyai Didik Lukman Hariri, yang kini merintis pesantrennya sendiri di Ngawi sejak tahun 2019 dan mulai jarang di Yogyakarta. Kiyai Didik L. Hariri mengatakan:

*“Bermula dari menampung mahasiswa-mahasiswa luar kota yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta. Baitul Kilmah memberikan ruang kreatifitas bagi mereka, dan syukur-syukur bisa menjadi tambahan uang saku mereka dan biaya pendidikannya. Baitul Kilmah adalah pesantren yang memang sedari awal disesuaikan dengan situasi di Yogyakarta, yang terkenal sebagai kota pelajar. Pikiran saya kala itu, santri harus memiliki bekal-bekal pengetahuan seperti mahasiswa. Bagaimana caranya? Kala itu terpikir adalah riset dan tulis-menulis. Beragam santri dengan latar belakang berbagai kampus itu bisa disatukan dalam satu program bersama, pelatihan menulis, meriset, dan memublikasikannya. Apalagi di Jogja penerbitan itu menjamur sekali. Menjadi penulis memang tidak mudah, karena tahun-tahun segitu waktu itu sangat banyak sekali komunitas-komunitas di luar yang juga bersemangat mengadakan diskusi-diskusi, sampai di warung-warung kopi juga ada diskusi ilmiahnya.”*<sup>25</sup>

Bagi Muhammad Muhibuddin sebagai santri senior berjihad melalui literasi harus didasarkan pada pengetahuan sejarah yang kuat. Dalam bukunya yang berjudul *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa*

*Penakluk Dunia* (2020), Cheng Ho adalah orang Tionghoa yang menginspirasi, di mana seorang muslim mampu menaklukkan dunia. Semangat ini yang harus dimiliki oleh kaum santri milenial, terutama di era yang sudah memasuki globalisasi. Bagi Muhibuddin, era globalisasi adalah kolonialisme baru. Negara yang tak mampu menjadi pemenang, sudah pasti akan tertindas. Karenanya, perlu sekali lagi belajar pemikiran dan perjalanan hidup tokoh foundingfathers kita. Muhibuddin mencontohkan bukunya yang berjudul *Bung Hatta : Kisah Hidup Dan Pemikiran Sang Arsitek Kemerdekaan* (2019). Bung Hatta adalah tokoh kemerdekaan, sekaligus penulis yang banyak menuangkan pemikirannya dalam buku-buku. Terakhir, yang tak kalah penting untuk dipelajari oleh santri adalah profil sejarah Pangeran Diponegoro. Melalui bukunya yang berjudul *Menelusuri Jejak Jihad Dan Pengorbanan Pangeran Diponegoro* (2018), santri sudah pasti anti-kolonialisme.<sup>26</sup>

*“Karya-karya para santri, berdasar pengalaman saya sendiri dan kawan-kawan santri yang lain, sebenarnya hanyalah hilir atau muara akhir. Kalau aspek yang terpentingnya, itu keberhasilan Kiyai Aguk mendidik para santri, menanamkan semangat untuk menulis. Kata-kata beliau yang selalu terngiang di telinga saya, Kiyai Aguk bilang; ‘pokoknya kamu harus menulis!’ Salah itu biasa, namanya aja kita semua di sini adalah pelajar. Para pelajar boleh salah, dan dari*

<sup>25</sup> Wawancara dengan D. L. Hariri, ((15 Agustus, 2021).

<sup>26</sup> Wawancara dengan M. Muhibuddin, (3 Agustus, 2021).



*kesalahan kita itu dalam menulis, kita akan berguru. Jadi berguru pada pengalaman, juga berguru pada diri sendiri.' Kata pak Kiyai Aguk, menulis itu seperti berjihad."*<sup>27</sup>

Pandangan Muhammad Muhibuddin sejalan dengan pendapat Ali Mas'ud, yang mengatakan bahwa eksistensi pondok pesantren di era global ini ditantang untuk terus memperkuat aspek literasi Islam. Tugas pondok pesantren untuk memperkuat literasi Islam dan mengkampanyekan moderasi di tingkat nasional sudah tidak dapat diragukan lagi. Sebab, pesantren adalah penentu kondisi real masyarakat, baik di bidang ibadah, muamalah, akidah dan aturan kehidupan lainnya.<sup>28</sup>

Pandangan Muhammad Muhibuddin tersebut juga disetujui oleh Nawawi, sebagai santri dia mencontoh keteladanan antikolonialisme dari Pangeran Diponegoro. Ia mencontohkan tulisannya yang berjudul *Materialisme Sebagai Penghambat Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (2019). Menurutnya, pejuang masa lalu itu tulus dan penuh dedikasi tinggi. Sedangkan hari ini, realitasnya, banyak orang yang mengatasnamakan perjuangan membela rakyat, namun nyatanya untuk memperkaya diri dan kelompok, juga partai politiknya.

Materialisme itu sendiri, yang tidak disertai spirit ketulusan dan pengabdian, akan berbalik menyerang dan malah memiskinkan.<sup>29</sup>

Karena perjuangan rakyat hanya kamufase belaka maka banyak wakil rakyat yang menindas. Imam Nawawi mencontohkan tulisannya yang berjudul *Developmentalisme Represif Dan Konflik Narasi Pada Makassar New Port Dan Center Point Of Indonesia* (2019). Menurutnya, banyak contoh kasus-kasus di Indonesia di mana para pemimpin malah bertindak yang bertentangan dengan aspirasi rakyat, bersikap represif dan menciptakan konflik horizontal. Karena itulah, menurutnya, apapun perjuangan wakil rakyat harus sejalan dengan nilai-nilai lokal rakyat yang diwakilinya itu, sebagaimana ia tulis dalam *Searching For Public Values In Local Developmentalism: How Papuan People Keep Their Traditional Livelihood*, 2019.<sup>30</sup>

Dengan demikian, seluruh santri Baitul Kilmah menggunakan literasi sebagai media berjihad. Hal ini untuk ikut serta mengkampanyekan upaya pemecahan problem sosial dan menemukan formula yang tepat bagi perubahan sosial, termasuk usaha-usaha mengawal bagaimana upaya pelaksanaannya dapat terealisasi dengan baik. Demikian melalui pengayaan literasi adalah hal lazim di

<sup>27</sup> Wawancara dengan M. Muhibuddin, (3 Agustus, 2021).

<sup>28</sup> A. Masud, "Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi," *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1 (1), 2019, h. 69-84.

<sup>29</sup> Wawancara dengan I. Nawawi, (5 Agustus, 2021).

<sup>30</sup> Wawancara dengan I. Nawawi, (5 Agustus, 2021).

lingkungan masyarakat Yogyakarta yang akademik.

## 2. Literasi Kritis dan Moral Kota

Upaya jihad literasi yang dilakukan santri Baitul Kilmah tidak lepas dari hasil pembacaan mereka terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, baik di tingkat daerah maupun nasional. Salah satu yang para santri temukan adalah adanya fenomena degradasi moral santri/siswi/mahasiswa yang sangat mengancam citra dunia pendidikan. Untuk itulah, pesantren Baitul Kilmah hadir untuk turut serta merumuskan dan mengupayakan problem solving bagi persoalan moralitas tersebut.

Persoalan degradasi moral di lembaga pendidikan semacam ini sudah menimpa seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar seperti dalam temuan penelitian Edo Dwi Cahyo,<sup>31</sup> sekolah menengah pertama dalam temuan penelitian Dea Kantri Nurcahya,<sup>32</sup> sekolah menengah atas dalam temuan Muhsinin,<sup>33</sup> hingga perguruan tinggi seperti digambarkan dalam temuan penelitian Inge Angelia.<sup>34</sup> Dalam menyikapi perkembangan ironi di tengah

masyarakat terdidik semacam itu, Kiyai Aguk Irawan mengatakan:

*“di era seperti sekarang, menurut hemat sepintas saya, aspek moralitas itu memang penting, di samping intelektualitas. Terlalu dominan intelektualitasnya, seperti sebagian besar pemimpin sekarang, masih banyak praktik korupsi. Artinya orang pintar bukan jaminan menjadi orang yang bermanfaat bagi umat, bangsa, dan negara. Melalui SMK ini, kami berikhtiar untuk memulihkan apa yang sudah rusak dari peradaban kota dengan menawarkan alternatifnya berupa peradaban desa”*.<sup>35</sup>

Ikhtiar yang dilakukan Kiai Aguk Irawan adalah upaya indoktrinasi kepada para santri, untuk mempertahankan nilai-nilai moral ideal dan mencegah terlibat dalam degradasi moral. Apa yang dilakukan Baitul Kilmah, sebagaimana dikatakan oleh Fredric G. Gale, adalah upaya literasi memerankan dirinya sebagai medium indoktrinasi ideologi. Dalam rangka memperjuangkan ideologi tertentu, literasi dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang belum terealisasi.<sup>36</sup> Pandangan Kiai Aguk di atas sejalan dengan Stone Taylor yang mengatakan bahwa moral masyarakat urban kota telah memasuki era kegelapannya.<sup>37</sup> Selain itu, Mervyn Horgan juga mengatakan, hampir

<sup>31</sup> E. D. Cahyo, “Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar,” *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (1), 2017, h. 16-26.

<sup>32</sup> D. K. Nurcahya, “Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang,” *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 2019, h. 114-121.

<sup>33</sup> Muhsinin, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2014), h. 34.

<sup>34</sup> I. Angelia, “Menyontek Sebagai Bagian dari Dekadensi Moral Bangsa,” *Journal of Civic Education*, 1(1), 2019, h. 120-125.

<sup>35</sup> Wawancara dengan A. Irawan, (1 Agustus, 2021).

<sup>36</sup> F. G. Gale, *Political Literacy: Rhetoric, Ideology, and the Possibility of Justice*, (New York: State University of New York Press, 1994), p.24.

<sup>37</sup> T. Stone, “The Value of Darkness: A Moral Framework for Urban Nighttime Lighting,” *Science and Engineering Ethics*, 24, 2018, p.607-628

setiap hari, interaksi masyarakat urban kota itu menunjukkan ciri-ciri yang tidak beradab, *incivility*.<sup>38</sup> Karena itulah, secara kritis Kiyai Aguk mengatakan:

*“seharusnya orang-orang kota, yang difasilitasi dengan kemajuan di berbagai bidang, ilmu pengetahuan, teknologi, hingga infrastruktur, menjadi teladan bagi orang-orang desa yang memang kurang dari segala hal itu. Tetapi, jika perkembangan mutakhir seperti yang sekarang ini, banyak orang kota yang menjadi sebab kehancuran, bahkan kehancuran desa itu sendiri, seperti membangun simpul-simpul materialitas, hedonisme di desa-desa, maka mau tidak mau kita harus melawan. Melawan dalam arti berjuang memperbaiki apa yang sudah dirusak.”*<sup>39</sup>

Untuk itulah, dalam kacamata James Opp, sudah saatnya untuk mengimajinasikan kembali tatanan moral bagi masyarakat di ruang-ruang urban adalah sesuatu yang niscaya untuk dilakukan hari ini.<sup>40</sup> Sebab, menurut Henry J. Rutz, salah satu penyebab kemunduran peradaban urban tersebut adalah karena terlalu kapitalistik, bahkan kebudayaan pun dikapitalisasi.<sup>41</sup> Meminjam terminologi dari Kiyai Aguk, semua hal sudah menjadi materialistik dan kapitalistik. Persoalan kapitalisasi kebudayaan dan nilai-nilai luhur

lainnya oleh masyarakat urban, sebagaimana disebutkan oleh Henry J. Rutz di atas, juga disinggung oleh Imam Nawawi sebagai santri Baitul Kilmah dalam sebuah artikelnya berjudul *Materialisme Sebagai Penghambat Pembangunan Kesejahteraan Sosial*.<sup>42</sup>

### 3. SMK dan Transformasi Pendidikan Literasi

Lembaga Pesantren Kreatif Baitul Kilmah pun, yang kebetulan berada di tengah kota metropolitan seperti Yogyakarta dan diisi oleh para santri maupun para pengurus yang mayoritas berasal dari luar Yogyakarta. Baitul Kilmah dalam menjalankan praktik literasi, yang menurut Joseph W. Check, dapat dilakukan dengan melakukan reformasi dalam dunia sekolah, dan itu sangat mungkin dilakukan di tengah-tengah masyarakat urban.<sup>43</sup> Kiyai Aguk Irawan sebagai pendiri dan pengasuh mengatakan:

*“kita, mas, tidak berhenti pada sekedar melatih para santri bisa menulis secara kultural saja, sekarang kami mulai merintis SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan nama SMK Peradaban Desa. Melalui lembaga sekolah formal ini, kami ingin mengubah sistem yang selama ini berkembang. Dulu belum*

<sup>38</sup> M. Horgan, “Everyday incivility and the urban interaction order,” *Journal of Language Aggression and Conflict*, 7 (1), 2019, p. 32-55.

<sup>39</sup> Wawancara dengan A. Irawan, (1 Agustus, 2021).

<sup>40</sup> J. Opp, “Re-imagining the Moral Order of Urban Space: Religion and Photography in Winnipeg, 1900-1914,” *Journal of the Canadian Historical Association*, 13 (2), 2002, p. 73-93.

<sup>41</sup> H. J. Rutz, “Capitalizing on Culture: Moral Ironies in Urban Fiji,” *Comparative Studies in Society and History*, 29 (3), 2009, p. 533-557.

<sup>42</sup> M. Sabiq, dkk., “Materialisme Sebagai Penghambat Pembangunan Kesejahteraan Sosial,” *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2 (1), 2019, h. 167-171.

<sup>43</sup> J. W. Check, *Politics, Language, and Culture: A Critical Look at Urban School Reform*, (Westport, USA: Praeger, 2002), p. 21.

*ada sekolah, baru pesantren saja. Kini sudah ada sekolah, dengan penjurusan ke penguasaan digital. Reformasi yang kami lakukan ini sebenarnya tetap saja, tetapi mengusung prinsip jihad literasi, tapi kini lebih formal seperti itu. Ke depan, kami ngalap berkah dari peradaban desa. Maksudnya begini, saya lihat belum banyak orang melihat peradaban desa itu sebagai sesuatu yang luar biasa, bahkan cenderung sebaliknya orang-orang modern melihat desa sebagai simbol keterbelakangan. Tertinggal dari orang-orang kota dan segala peradabannya. Tapi, kami tidak melihatnya begitu. Malah sebaliknya, sekolah formal ini akan membuktikan desa sebagai alternatif bagi peradaban kota yang dekaden.”<sup>44</sup>*

Pandangan Kiai Aguk Irawan tersebut sejalan dengan Fredric G. Gale, yang mengatakan bahwa politik literasi dapat menjadi media untuk memperjuangkan keadilan sosial. Kiai Aguk memandang adanya ketidakadilan dalam masyarakat modern dalam memahami eksistensi desa dalam komparasinya dengan kota; antara peradaban desa dan peradaban kota. Ketidakadilan tersebut bisa bersifat makro, mulai dari memandang sebelah mata peradaban desa dan lebih mengutamakan peradaban kota. Selain itu, pendidikan dan sekolah yang ada di desa selalu dipandang lebih rendah kualitasnya dibanding pendidikan dan sekolah di kota-kota. Melalui SMK Peradaban Desa ini, Kiai Aguk berusaha memperjuangkan keadilan sosial tersebut, dan coba membuktikan

bahwa desa dapat menjadi alternatif bagi kota.

#### **4. Literasi dan Reaktualisasi Basis Kultural Perdesaan**

Identitas SMK Peradaban Desa ini menempatkan posisi pesantren pada basis-basis kultural desa, dan mengangkat basis kultural perdesaan menjadi kesadaran baru dalam dunia literasi maupun pendidikan formal. Aman, yang melihat urgensi aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme di dalam pembelajaran sekolah, khususnya di tingkat menengah atas. Sebab, pada kenyataannya, ancaman terhadap integrasi bangsa telah mencapai tingkat yang memprihatinkan mengingat semakin lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan generasi muda.<sup>45</sup>

Pandangan senada juga disampaikan oleh Muhammad Muhibuddin:

*“seperti pepatah lama, pak, kita tidak boleh terus-menerus terjebak dalam tindakan mengkritik kegelapan. Kita melalui SMK ini berupaya untuk menjadi solusi, atau setidaknya menawarkan solusi yang kami bisa. Masalah utamanya adalah banyak tokoh-tokoh besar dalam sejarah kita yang telah dilupakan oleh generasi milenial, padahal kualitas pemikiran dan jejak perjuangan mereka tidak kalah mengagumkan dibanding tokoh-tokoh besar yang kita impor dari peradaban Barat. Melalui SMK ini kami di Baitul Kilmah sangat yakin bisa menjadi solusi, apalagi*

<sup>44</sup> Wawancara dengan A. Irawan, (1 Agustus, 2021).

<sup>45</sup> Aman, “Aktualisasi Nilai-nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di

SMA,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, (2014), h. 23-34.

*santri dibekali dengan kemampuan berkarya, sehingga suara mereka lebih mungkin untuk didengar. Lembaganya sudah formal, karyanya juga nyata.”<sup>46</sup>*

Bagi Imam Nawawi, mengapa desa menjadi penting dan kota dinilai telah menjadi biang kemerosotan, terkecuali teknologi mereka, adalah lantaran paham materialisme yang terlalu dominan di tengah masyarakat modern. Imam Nawawi mengatakan: *“kami optimis melalui SMK ini, kami mampu mencetak generasi masa depan yang tidak gagap teknologi namun sekaligus tidak kehilangan akhlak-akhlak mulia, sebagaimana masih dipegang teguh oleh orang-orang desa. Jadi melalui SMK ini ada dua dimensi yang tekankan: intelektualitas dan moralitas. Intelektualitasnya diukur dari kemampuan para siswa bersaing dan berkompetisi dengan siswa-siswa didikan sekolah-sekolah kota namun akhlak yang ditanamkan adalah akhlaknya orang-orang kampung, yang sederhana, rendah hati, tawadhu’, religius, tidak hedonis, tidak pragmatis, dan sebagainya itu.”<sup>47</sup>*

Dalam pandangan Joseph W. Check, SMK Peradaban Desa yang dirintis oleh Baitul Kilmah ini adalah solusi konkrit dan bukan semata-mata menghujat apa yang tidak ideal dalam perspektif subjektif mereka. Baitul Kilmah melihat moralitas masyarakat kota sudah mengalami dekandensi, namun tidak berhenti pada

sebatas kritik keras melainkan hadir dengan menawarkan solusi, yaitu mendirikan lembaga formal berupa SMK. Melalui sekolah formal, berbagai ideologi ditawarkan sebagai alternatifnya.<sup>48</sup>

Ahmad Ali Azim, salah satu santri senior Baitul Kilmah, yang diberi amanah oleh pengasuh oleh mengelola manajemen SMK ini, mengatakan:

*“selama ini saya hanya mengelola website <https://dawuhguru.com>, yang sedari awal diniatkan untuk memberikan ruang ekspresi kepada para guru-guru sekolah, untuk menulis kolom, artikel, berita, biografi tokoh, dan lain sebagainya. Selama mereka berasal dari lembaga sekolah tertentu dan berstatus sebagai guru, saya memberikan fasilitas khusus dan istimewa, semisal mau menerbitkan buku dan mendistribusikannya ke pasaran. Saya juga memberikan pelatihan kepenulisan dan lainnya, semua itu sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, setelah saya banyak menimba ilmu dan pengetahuan di pondok Baitul Kilmah ini. Kini dengan adanya SMK Peradaban Desa, dan Kiyai Aguk memberikan amanah kepada saya untuk mengelola dan mengabdikan di sana, saya mendapatkan ruang baru untuk pengabdian saya”<sup>49</sup>*

Dengan demikian, SMK Peradaban Desa yang dirintis oleh Baitul Kilmah adalah bagian dari reformasi pendidikan pesantren maupun sekolah. Pesantren yang selama ini hanya berbasis kepada kitab kuning, namun dengan disediakannya media digital dan diformalkannya menjadi lembaga sekolah, maka pesantren mengalami perubahan. Imam Nawawi menyebutnya sebagai bentuk transformasi

<sup>46</sup> Wawancara dengan M. Muhibuddin, (3 Agustus, 2021).

<sup>47</sup> Wawancara dengan I. Nawawi, (5 Agustus, 2021).

<sup>48</sup> J. W. Check, *Politics, Language, and Culture: A Critical Look at Urban School Reform*, (Westport, USA: Praeger, 2002), p. 42.

<sup>49</sup> Wawancara dengan A. A. Azim, (10 Agustus, 2021).

pendidikan tradisional ke platform digital.<sup>50</sup>

SMK Peradaban Desa ini, selain bisa disebut reformasi pesantren, juga bisa disebut sebagai bentuk reformasi pendidikan sekolah, karena tidak saja menanamkan mata pelajaran sekolah yang berorientasi pada penguatan aspek intelektualitas melainkan juga menekankan pada aspek moralitas, yang secara khususnya adalah moralitas masyarakat desa. Kampanye nilai-nilai kearifan lokal desa itu sendiri adalah topik baru dalam dunia pendidikan, terlebih apabila kemudian berhasil diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Misalnya seperti apa yang disebut oleh Ignatius I Wayan Suwatra, dkk., yang mengatakan bahwa sekolah-sekolah penting menerapkan nilai-nilai lokal, seperti nilai religiusitas, nilai nasionalisme, dan kepedulian sosial.<sup>51</sup>

Pengertian kepedulian sosial, yang dikampanyekan dan perjuangkan oleh SMK Peradaban Desa di Pondok Baitul Kilmah, adalah tentang kesetaraan antara peradaban kota dan desa. Ketika pada aspek tertentu seperti moralitas peradaban kota telah mengalami degradasi, maka peradaban desa layak tampil sebagai alternatif. Selain itu, SMK ini akan membuktikan bahwa perjuangan penanaman nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, dan kepedulian sosial yang selama ini digarap melalui pondok pesantren bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal sekolah

menengah atas. Dengan kata lain, SMK ini adalah metamorfosa mutakhir dari model pembelajaran pesantren yang selama ini sudah berjalan secara unik. Dengan begitu, melalui SMK ini, perjuangan/jihad literasi dalam mengkampanyekan nasionalisme, kritik kebangsaan, dan lain sebagainya lebih kaya dan bervariasi, dengan formalitas pendidikan yang diselenggarakannya.

### Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, bahwa peran pesantren dapat dibagi menjadi dua hal, yakni: internal dan eksternal. Peran internal adalah pengelolaan pesantren yang berupa pendidikan agama dan pembelajaran ilmu-ilmu yang dibutuhkan para santri. Sedangkan peran eksternal dapat berwujud sebagai interaksi pesantren dengan masyarakat. Hal ini termasuk jika berbicara pemberdayaan dan pengembangan dalam konteks yang lebih luas.

Pendidikan literasi menjadi media paling efektif dalam mendorong keterlibatan aktif publik dalam isu-isu penting kebangsaan. Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah hadir menjadi salah satu contoh bagaimana lembaga pesantren menggelar pelatihan dan pendampingan kepenulisan bagi para santri, mengarahkan mereka untuk aktif berwacana di ruang-ruang publik, dan giat aktif mengkampanyekan pandangan-pandangan mereka tentang apa yang ideal dan tidak ideal dalam masyarakat, bangsa dan negara.

<sup>50</sup> A. Risdiana, R. Bakhtiar dan I. Nawawi, "Transformasi Dakwah Berbasis' Kitab Kuning'Ke Platform Digital," *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 2020, h. 1-28.

<sup>51</sup> I. I. Suwatra, dkk., "Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Bali Aga Kecamatan Banjar Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1694-1700, (2020), h. 16.

Pada mulanya, Baitul Kilmah hanya merasa cukup dengan pendidikan literasi begitu saja. Namun, seiring berjalannya waktu, lembaga sekolah formal dirasa penting untuk juga diselenggarakan. SMK Peradaban Desa yang dirintis menjadi pilihan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Baik pendidikan literasi yang sudah ada sebelumnya maupun SMK yang baru dirintisnya itu sama dalam hal ideologi, yaitu mengusung satu upaya/ikhtiar untuk menanamkan moralitas kepada generasi yang mengalami degradasi moral, terutama mereka yang masih di usia sekolah maupun di perguruan tinggi. Lebih spesifik lagi, yaitu usaha Baitul Kilmah menempatkan peradaban desa sebagai alternatif bagi ruang-ruang kekurangan yang diabaikan dan ditinggalkan oleh peradaban kota. Semua itu dikampanyekan melalui agenda politik literasi yang berideologi kuat.

### Daftar Pustaka

- Abdillah, M., & Nugraha, S. L. "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi di Pesantren Baitul Kilmah Bantul". *Jurnal MD* 5, no. 1 (July 2019): 73-86.  
DOI: <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-05>
- Aman. "Aktualisasi Nilai-nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (April 2014): 23-34.  
DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2174>
- Angelia, I. "Menyontek Sebagai Bagian dari Dekadensi Moral Bangsa." *Journal of Civic Educatio* 1, no. 1 (Maret 2019): 120-125.  
DOI: <https://doi.org/10.24036/jce.v2i2.125>
- Azim, A. A. *Tradisi Literasi Pesantren: Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta*. Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga, 2019.
- Baharun, H., & Rizqiyah, L. "Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi di Pesantren". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (Juni 2020): 108-117.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>
- Bailey, C. A. *A Guide to Qualitative Field Research*. California: SAGE Publications, 2017.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana: Jakarta, 2008.
- Cahyo, E. D. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar." *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (Januari 2017): 16-26.  
file:///C:/Users/User/Downloads/6150-12147-2-PB%20(1).pdf
- Check, J. W. *Politics, Language, and Culture: A Critical Look at Urban School Reform*. Westport, USA: Praeger, 2002.
- Crick, B., & Porter. *Political Education and Political Literacy: The Report and Papers Of, and the Evidence Submitted To, the Working Party of the Hansard Society's Programme for Political Education*. London: Longman, 1978.
- Danelo, D. J. *The Field Researcher's Handbook: A Guide to the Art and Science of Professional Fieldwork*. Georgetown: Georgetown University Press, 2017.
- Dewi, S. F. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2017.

- Fadli, M. R. & Miftahuddin. "Dari Pesantren untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (Juli 2019): 307-338. file:///C:/Users/User/Downloads/138-299-1-PB%20(1).pdf <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/156>
- Fahmi, M. "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren." *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 6, no. 2 (Maret 2015): 301-318. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3012>
- Gale, F. G. *Political Literacy: Rhetoric, Ideology, and the Possibility of Justice*. New York: State University of New York Press, 1994.
- Hanifah, R. *Pendekatan Interpretasi Dan Interdisipliner Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Kreatif Baitul Kilmah Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga, 2021.
- Hayati, N. "Tipologi Pesantren: Salaf dan Khalaf." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 1 (Juli 2019): 101-110. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madaraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3593>
- Horgan, Mervyn. "Everyday incivility and the urban interaction order." *Journal of Language Aggression and Conflict* 7, no. 1 (June 2019): 32-55. <https://benjamins.com/catalog/jlac.00018.hor>
- Ja'far, A. "Literasi Digital Pesantren, Perubahan dan Kontestasi: Studi atas Pesantren Al-Anwar 3, Sarang-Rembang." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (April 2019): 17-33. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/156>
- "Ketika Novelis Agung Irawan "Berjihad Literasi" di Pesantren Baitul Kilmah." *JPNN*, 19 November 2015. <https://www.jpnn.com>.
- Kholilah, I. "Hermeneutics of Nationality Fiqh: Studi of Bahtsul Masail of Lirboyo Alumni Association." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 1 (July 2019): 83-106. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2884>
- Larson, C.U. *Persuasion, Reception and Responsibility*. Belmont: Wadsworth Publishing Co., 1980.
- Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 1980.
- Masud, Ali. "Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi." *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (Mei 2019): 69-84. [https://ejournal.stib.ac.id/index.php?journal=mnq&page=article&op=view&path\[\]=38](https://ejournal.stib.ac.id/index.php?journal=mnq&page=article&op=view&path[]=38)
- Muhsinin. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi dekadensi Moral Siswa SMA Negeri 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar: Univeritas Islam Negeri Alauddin, 2014.
- Musaropah, Umi. "Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 1 (November 2019): 1-22. DOI: <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.284>
- Nihwan, M., & Paisun. "Tipologi Pesantren : mengkaji sistem salaf



- dan modern." *Jurnal Pemikiran dan Keilmuan Islam* 2, no. 1 (Maret 2019): 59-81.  
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/100>
- Kantri, Dea Nurcahya. "Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang." *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (November 2019): 114-121. DOI: <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9182>
- Opp, James. "Re-imaging the Moral Order of Urban Space: Religion and Photography in Winnipeg 1900-1914." *Journal of the Canadian Historical Association* 13, no. 2 (2002): 73-93.  
<https://www.erudit.org/en/journals/jcha/2002-v13-n1-jcha1009/031154ar.pdf>
- Risdiana, A., Bakhtiar, R., & Nawawi, I. "Transformasi Dakwah Berbasis' Kitab Kuning'Ke Platform Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (June 2020): 1-28.  
<https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.682>
- Rist, S., & Dahdouh-Guebas, F. "Ethosciences- A step towards the integration of scientific and indigenous forms of knowledge in the management of natural resources for the future." *Environ Dev Sustain*, 8, (June 2006): 467-493.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10668-006-9050-7>
- Rouf, M. "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 2016): 68-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/td.v5i1.345>
- Ruslan. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rutz, H. J. "Capitalizing on Culture: Moral Ironies in Urban Fiji." *Comparative Studies in Society and History* 29, no. 3 (June 2009): 533-557. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0010417500014717>
- Sabiq, M., Jayadi, A., Nawawi, I., & Wasil, M. "Materialisme Sebagai Penghambat Pembangunan Kesejahteraan Sosial." *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 2, no. 1 (Agustus 2019): 167-171. DOI : <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.89>
- Setyaningsih, R. "Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta." *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 9, no. 2 (September 2017): 118-124. DOI: <https://doi.org/10.23917/komuniti.v9i2.4520>
- Sholah, H. M., & Anwar, A. K. "Pelatihan Jurnalistik di Lima Pondok Pesantren Kecamatan Gondanglegi." *Jurnal Aksi Afirmasi* 1, no. 1 (Juli 2020): 27-44.  
<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnalaksi/afirmasi/article/view/386>
- Stone, T. "The Value of Darkness: A Moral Framework for Urban Nighttime Lighting." *Science and Engineering Ethics* 24, (June 2018): 607-628.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11948-017-9924-0>
- Sudarnoto, A.H. *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan*. Jakarta: Baitul Muslimin, 2008.

- Sugiyanto. "Yogyakarta Kota Pendidikan dan Ekonomi Alternatif." *Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (November 2004): 523-545. Doi:10.21831/cp.v3i3.7594
- Suwatra, I. I., Suarni, N. K., Tegeh, I. M., & Mahadewi, L. P. "Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Bali Aga Kecamatan Banjar Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Proceeding Senadimas Undiksha 5*, (September 2020). 1693-1700. <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2020/assets/ProsidingSenadimas2020/file/233.pdf>
- Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Utari, R., Andayani, Y., & Savalas, L. R. "Pengembangan Modul Kimia Berbasis Etnosains Dengan Mengangkat Kebiasaan Petani Garam." *Jurnal Pijar Mipa* 15, no. 5 (2020): 477-480. DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jpm.v15i5.2081>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. "Literasi Moderasi Beragama sebagai Reaktualisasi Jihad Milenial Era 4.0." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (Juni 2021): 1-20. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3287>
- Weninger, C. *Language, Ideology and Education: The Politics of Textbooks in Language Education*. London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015